Bab 1 Pendahuluan

Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu aspek penting dalam pengembangan kualitas sumber daya manusia karena melalui pendidikan individu memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan yang diperlukan untuk mengembangkan potensi dirinya. Fajartriani et al. menjelaskan bahwa pendidikan berperan dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia melalui pengembangan keahlian dan keterampilan yang diperoleh selama proses Pendidikan (Tia Fajartriani1, 2020). Hadi menjelaskan bahwa siswa menghadapi berbagai tuntutan akademik dalam proses pembelajaran, antara lain menyelesaikan banyak tugas, menghadapi ujian, dan mengatur waktu belajar (Hadi, 2023). Permata et al. menunjukkan bahwa siswa SMA menghadapi tuntutan akademik yang tinggi, antara lain berupa beban tugas, tekanan evaluasi, serta ekspektasi dari lingkungan sekolah dan keluarga (Permata et al., 2024). Berbagai tuntutan tersebut mengharuskan siswa mampu menjalankan tanggung jawab akademiknya secara teratur agar kegiatan pembelajaran dapat berlangsung secara efektif.

Salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan pada jenjang sekolah menengah atas adalah Sekolah Menengah Atas Islam Terpadu (SMA IT). Sakinah et al. menjelaskan bahwa konsep pendidikan Islam terpadu mengintegrasikan pembelajaran umum dan pembelajaran agama dalam satu proses pendidikan, sehingga nilai-nilai Islam menjadi bagian dari pelaksanaan pembelajaran (Sakinah, Syarifuddin, 2022). Lestari et al. menunjukkan bahwa penerapan pendidikan terpadu pada jenjang SMA dapat diwujudkan melalui perpaduan beberapa kurikulum serta integrasi nilai aqidah, syariah, dan akhlak dalam kegiatan Pendidikan (Lestari et al., 2024). Siregar et al. juga menunjukkan bahwa pendidikan pada SMA Islam Terpadu dapat mencakup pembelajaran akademik sekaligus pembiasaan keagamaan, seperti kegiatan ibadah dan tahfiz, serta pembentukan karakter melalui lingkungan sekolah. Dengan karakteristik tersebut, siswa SMA IT menjalani proses pendidikan yang tidak hanya mencakup pemenuhan tuntutan akademik, tetapi juga keterlibatan dalam kegiatan keagamaan dan pengembangan karakter sebagai bagian dari pengalaman pendidikannya (Bahtiar Siregar1, M. Yunan Harahap2, 2020)

Dalam pelaksanaannya, siswa SMA IT menjalani berbagai kegiatan yang berlangsung secara bersamaan dalam kehidupan sekolah. Ilyas dan Suryadi menunjukkan bahwa siswa SMA Islam Terpadu memiliki kewajiban mengikuti kegiatan pembelajaran, mengerjakan tugas, serta menyelesaikan tugas sesuai ketentuan dan waktu yang telah ditetapkan (Ilyas,

2017). Manshuruddin menunjukkan bahwa siswa pada SMA Islam Al-Ulum Terpadu Medan juga menjalani kegiatan tahfiz yang mencakup pembelajaran secara terjadwal, tahsin, murāja'ah, serta evaluasi berkala. Berbagai kegiatan tersebut membuat siswa perlu membagi waktu untuk mengikuti pembelajaran, menyelesaikan tugas akademik, dan memenuhi target kegiatan lain yang menjadi bagian dari aktivitas sekolah. Kondisi tersebut menuntut siswa untuk mampu mengatur urutan kegiatan dan menyelesaikan setiap tanggung jawab sesuai dengan waktu yang telah ditentukan (Manshuruddin, 2020)

Salah satu permasalahan yang dapat muncul dalam pelaksanaan tanggung jawab akademik adalah kecenderungan siswa untuk menunda pengerjaan atau penyelesaian tugas, yang dikenal sebagai prokrastinasi akademik. Fenomena tersebut ditemukan pada siswa SMA IT X berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan kepada 70 siswa dan wawancara dengan salah seorang guru yang mengajar pada seluruh jenjang kelas. Hasil studi pendahuluan menunjukkan bahwa 44 siswa (62,9%) mengaku pernah menunda pengerjaan tugas akademik. Sebagian siswa menyatakan bahwa mereka cenderung mengerjakan tugas ketika mendekati batas waktu, sedangkan sebagian lainnya menunda pengerjaan tugas pada kondisi tertentu. Ketika menunda tugas, siswa mengalihkan waktu pada aktivitas lain, seperti menggunakan ponsel, mengakses media sosial, menonton video, bermain gim, mengobrol dengan teman, atau beristirahat. Siswa juga menyebutkan bahwa anggapan bahwa batas waktu pengerjaan masih cukup lama menjadi salah satu kondisi yang membuat tugas tidak segera dikerjakan. Temuan tersebut diperkuat oleh keterangan guru yang menyampaikan bahwa sebagian siswa terlambat mengumpulkan tugas. Hasil studi pendahuluan ini memberikan gambaran awal mengenai adanya perilaku penundaan tugas akademik pada siswa SMA IT X.

Steel menjelaskan prokrastinasi sebagai bentuk kegagalan regulasi diri yang ditandai dengan kecenderungan menunda tindakan meskipun individu menyadari bahwa penundaan tersebut dapat menimbulkan konsekuensi negatif (Steel, 2007). Dalam konteks akademik, Dayantri dan Netrawati menggambarkan perilaku prokrastinasi melalui kecenderungan siswa menunda memulai atau menyelesaikan tugas, mengerjakan tugas ketika batas waktu sudah mendekat, serta mengalihkan perhatian pada aktivitas lain yang lebih menarik daripada menyelesaikan tugas akademik (Dayantri, 2023). Berbagai bentuk perilaku tersebut menunjukkan bahwa prokrastinasi akademik tidak hanya berkaitan dengan keterlambatan penyelesaian tugas, tetapi juga mencakup kecenderungan menunda pelaksanaan tanggung jawab akademik meskipun tugas tersebut perlu diselesaikan.

Fenomena prokrastinasi akademik juga ditemukan pada siswa yang menempuh pendidikan di SMA Islam Terpadu. Ilyas dan Suryadi mengkaji perilaku prokrastinasi akademik pada siswa SMA Islam Terpadu Boarding School Abu Bakar Yogyakarta dan mengidentifikasi sejumlah bentuk penundaan, termasuk keterlambatan mengumpulkan tugas serta kecenderungan menganggap bahwa tugas masih dapat dikerjakan pada waktu berikutnya (Ilyas, 2017). Temuan tersebut memperlihatkan bahwa perilaku menunda tugas akademik juga dijumpai dalam konteks pendidikan SMA Islam Terpadu. Kondisi ini menunjukkan pentingnya memperhatikan prokrastinasi akademik sebagai salah satu persoalan yang dapat muncul dalam pelaksanaan kegiatan belajar siswa di lingkungan sekolah tersebut. Pada jenjang SMA secara umum, Handoko dan Mariyati menemukan bahwa dari 247 siswa yang diteliti, sebanyak 37% berada pada kategori prokrastinasi akademik sedang (Handoko & Mariyati, 2023). Sementara itu, Warnisa dan Rosita menemukan bahwa dari 107 siswa kelas XI SMAN 1 Batujajar, sebanyak 49% berada pada kategori sedang, 34% pada kategori tinggi, dan 17% pada kategori rendah (N. Ica Warnisa1, 2024). Temuan dari kedua penelitian tersebut menunjukkan bahwa prokrastinasi akademik ditemukan pada siswa SMA dengan tingkat kecenderungan yang beragam, bahkan sebagian siswa berada pada kategori tinggi. Hasil tersebut memperlihatkan bahwa perilaku menunda tugas akademik masih menjadi persoalan yang perlu diperhatikan dalam proses pembelajaran di jenjang pendidikan menengah atas.

Fenomena prokrastinasi akademik pada siswa SMA tersebut mendorong perlunya menelaah faktor-faktor yang berkaitan dengan kecenderungan siswa dalam menunda pengerjaan tugas, salah satunya manajemen waktu. Pemilihan variabel ini didasarkan pada studi pendahuluan di SMA IT X, yang menunjukkan bahwa beberapa siswa menunda pengerjaan tugas karena merasa tenggat pengumpulan masih lama. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa cara siswa mempersepsikan dan mengalokasikan waktu dapat menjadi salah satu hal yang perlu diperhatikan dalam memahami perilaku penundaan akademik. Sejalan dengan temuan tersebut, Wei et al. melalui tinjauan sistematis dan meta-analisis terhadap 67 penelitian dengan total 40.903 siswa, menemukan adanya hubungan negatif yang signifikan antara orientasi manajemen waktu dan prokrastinasi akademik (Wei et al., 2026). Hasil ini menunjukkan bahwa manajemen waktu memiliki keterkaitan empiris dengan kecenderungan penundaan akademik, meskipun kekuatan hubungannya dapat berbeda menurut jenjang pendidikan.

Britton dan Tesser menjelaskan manajemen waktu melalui perilaku perencanaan dan pengaturan penggunaan waktu untuk menjalankan berbagai aktivitas. Dalam konteks akademik, kemampuan tersebut berkaitan dengan cara siswa merencanakan kegiatan belajar, menentukan prioritas pengerjaan tugas, dan mengalokasikan waktu sesuai dengan tenggat yang tersedia (Britton & Tesser, 1991). Dalam konteks akademik, kemampuan manajemen waktu penting dimiliki siswa agar tuntutan belajar, tugas sekolah, dan aktivitas lainnya dapat dikelola secara seimbang. Valente et al. membahas pentingnya perencanaan waktu dalam aktivitas sekolah serta kaitannya dengan prokrastinasi, yang menunjukkan relevansi pengelolaan waktu dalam pelaksanaan tanggung jawab akademik (Valente et al., 2024). Siswa yang belum optimal dalam mengelola waktu dapat mengalami kesulitan dalam menentukan prioritas antara tugas akademik dan aktivitas lainnya. Svartdal et al. menjelaskan bahwa tenggat waktu yang panjang dapat menciptakan kondisi yang mendukung munculnya prokrastinasi, terutama ketika siswa memiliki keleluasaan untuk mengatur sendiri aktivitas belajarnya (Svartdal et al., 2020). Dalam kondisi tersebut, siswa dapat menangguhkan awal pengerjaan tugas karena batas waktu pengumpulan dipersepsikan masih jauh. Selain itu, perencanaan yang kurang teratur berpotensi membuat pengerjaan tugas tidak terdistribusi dengan baik, sehingga beberapa tugas dapat menumpuk dan harus diselesaikan secara terburu-buru menjelang tenggat pengumpulan.

Pentingnya manajemen waktu dalam kaitannya dengan prokrastinasi akademik turut diperkuat oleh sejumlah penelitian terdahulu. Huda et al. meneliti pengaruh manajemen waktu terhadap prokrastinasi akademik pada 428 siswa kelas XI SMA Negeri 3 Demak. Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa manajemen waktu memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap prokrastinasi akademik, dengan koefisien determinasi sebesar 49,6%. Temuan tersebut menunjukkan bahwa manajemen waktu berkontribusi dalam menjelaskan variasi prokrastinasi akademik pada siswa (Huda et al., 2025). Sementara itu, Aggraini dan Primanita mengkaji hubungan antara manajemen waktu dan prokrastinasi akademik pada 336 siswa SMA di Kabupaten Rokan Hulu, Riau. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan negatif dan signifikan antara kedua variabel, dengan koefisien korelasi sebesar -0,346. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa semakin baik kemampuan siswa dalam mengelola waktu, semakin rendah kecenderungan mereka untuk menunda pengerjaan tugas akademik (Aggraini & Primanita, 2025).

Penelitian Cahyaningrum et al. pada 79 siswa kelas X SMA Negeri 10 Semarang menemukan adanya hubungan positif antara manajemen waktu dan prokrastinasi akademik.

Hasil analisis korelasi product moment menunjukkan nilai (r = 0{,}981), yang mengindikasikan hubungan positif antara skor kedua variabel pada sampel penelitian tersebut (Cahyaningrum et al., 2025). Temuan ini dapat menjadi pembanding bagi penelitian ini karena menunjukkan arah hubungan yang sama, meskipun terdapat perbedaan karakteristik subjek dan metode analisis yang digunakan. Secara keseluruhan, hasil penelitian terdahulu menunjukkan bahwa manajemen waktu merupakan variabel yang relevan untuk dikaji dalam kaitannya dengan prokrastinasi akademik pada siswa SMA. Temuan-temuan tersebut menjadi landasan untuk menelaah keterkaitan manajemen waktu dengan prokrastinasi akademik pada siswa SMA IT X.

Selain faktor yang berkaitan dengan pengelolaan waktu, kecenderungan siswa dalam menyelesaikan tugas akademik juga dapat berkaitan dengan keyakinan mereka terhadap kemampuan diri. Berdasarkan studi awal yang dilakukan pada 70 siswa SMA IT X, sebanyak 44 siswa (62,9%) mengaku pernah menunda pengerjaan tugas akademik. Temuan ini menunjukkan adanya kecenderungan penundaan tugas yang perlu dikaji lebih lanjut melalui faktor-faktor psikologis lain, di samping aspek pengelolaan waktu. Salah satu faktor yang relevan untuk dikaji ialah efikasi diri. Permata et al. menjelaskan relevansi efikasi diri akademik dalam konteks prokrastinasi akademik melalui penelitian pada siswa SMA yang menemukan hubungan negatif dan signifikan antara kedua variabel tersebut (Permata et al., 2024). Temuan ini menunjukkan bahwa keyakinan siswa terhadap kemampuannya dalam menghadapi tuntutan akademik berkaitan dengan kecenderungan mereka menunda penyelesaian tugas. Secara konseptual, Bandura mendefinisikan efikasi diri sebagai keyakinan individu terhadap kemampuannya dalam mengorganisasikan dan melaksanakan tindakan yang diperlukan untuk mencapai hasil tertentu (Bandura et al., 2006). Dalam konteks akademik, keyakinan tersebut berkaitan dengan penilaian siswa terhadap kemampuannya untuk menghadapi kesulitan dan melakukan tindakan yang diperlukan dalam menyelesaikan tugas. Oleh karena itu, efikasi diri dipertimbangkan sebagai variabel kedua dalam penelitian ini untuk dikaji bersama manajemen waktu dalam kaitannya dengan prokrastinasi akademik pada siswa SMA IT X.

Menurut Tuaputimain, Efikasi diri berkaitan dengan keteguhan individu dalam menghadapi hambatan, termasuk kemauan untuk terus berusaha ketika menemui kesulitan dalam proses menempuh pendidikan akademik (Tuaputimain1, 2021). Tingginya efikasi diri dapat mendorong individu untuk lebih optimis serta mempertahankan upaya dalam

menyelesaikan tuntutan akademik, sehingga kecenderungan untuk menunda pengerjaan tugas dapat berkurang. Sejalan dengan hal tersebut, Paramithasari, Hermahayu, dan Haq menjelaskan bahwa efikasi diri turut mendukung kemampuan individu dalam mengendalikan perilaku serta mengarahkan tindakannya untuk mencapai tujuan akademik (Paramithasari et al., 2022). Kepercayaan yang kuat terhadap kemampuan diri membuat individu lebih mampu mengatur perilaku dan mempertahankan tindakannya agar tetap sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai dan terdorong untuk menyelesaikan tanggung jawab akademik tepat waktu, sedangkan rendahnya efikasi diri dapat meningkatkan kecenderungan individu untuk melakukan penundaan akademik.

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji keterkaitan antara efikasi diri dan prokrastinasi akademik pada siswa tingkat sekolah menengah. Afra et al. meneliti hubungan efikasi diri dengan prokrastinasi akademik pada siswa kelas X SMA Batik 2 Surakarta. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan negatif dan signifikan antara efikasi diri dan prokrastinasi akademik (Afra et al., 2022). Temuan serupa dilaporkan oleh Erdianto dan Dewi dalam penelitian terhadap 223 siswa kelas XI di SMA X selama pembelajaran daring. Hasil analisis menunjukkan hubungan negatif dan signifikan antara efikasi diri dan prokrastinasi akademik, dengan koefisien korelasi sebesar −0,244 (Erdianto & Dewi, 2020). Selanjutnya, Permata et al. meneliti efikasi diri akademik dan intensitas penggunaan media sosial dalam kaitannya dengan prokrastinasi akademik pada 233 siswa SMA di Surabaya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa efikasi diri akademik memiliki hubungan negatif dan signifikan dengan prokrastinasi akademik (Permata et al., 2024). Temuan-temuan tersebut mengindikasikan bahwa efikasi diri yang lebih tinggi cenderung berkaitan dengan tingkat prokrastinasi akademik yang lebih rendah pada siswa sekolah menengah.

Meskipun demikian, hasil penelitian lain menunjukkan temuan yang berbeda. Aydoğan dan Özbay meneliti prokrastinasi akademik berdasarkan efikasi diri, harga diri, dan kecemasan situasional pada 400 siswa kelas XI yang mempersiapkan ujian masuk perguruan tinggi di Konya, Turki. Hasil penelitian menunjukkan bahwa efikasi diri tidak memberikan kontribusi yang signifikan dalam menjelaskan prokrastinasi akademik (Aydoğan & Özbay, 2012). Hasil serupa dilaporkan oleh Aminah et al. dalam penelitian terhadap 79 siswa kelas XI SMK Muhammadiyah Banjarmasin. Analisis secara parsial menunjukkan bahwa efikasi diri tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan prokrastinasi akademik ((p = 0{,}097)) (Aminah et al., 2026). Perbedaan temuan tersebut menunjukkan bahwa keterkaitan efikasi diri dengan

prokrastinasi akademik belum sepenuhnya konsisten pada siswa tingkat sekolah menengah. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengkaji keterkaitan efikasi diri dengan prokrastinasi akademik pada siswa SMA IT X, sehingga dapat memberikan gambaran mengenai hubungan kedua variabel tersebut dalam konteks pendidikan Islam terpadu.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian mengenai prokrastinasi akademik pada siswa menjadi penting untuk dilakukan. Inkonsistensi temuan penelitian terdahulu terkait peran manajemen waktu dan efikasi diri menunjukkan bahwa mekanisme yang menjelaskan munculnya prokrastinasi akademik belum sepenuhnya memberikan gambaran yang utuh, terutama ketika diterapkan pada konteks dan subjek yang berbeda. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pemahaman mengenai berbagai faktor yang berkaitan dengan prokrastinasi akademik masih perlu diperdalam melalui penelitian lebih lanjut agar dapat menggambarkan keadaan yang sebenarnya di lapangan. Prokrastinasi akademik sendiri tidak hanya berkaitan dengan penundaan dalam menyelesaikan tugas, tetapi juga dapat berdampak pada proses belajar siswa secara keseluruhan, seperti menurunnya keterlibatan dalam pembelajaran, berkurangnya pemahaman terhadap materi, serta rendahnya kualitas hasil belajar. Hal tersebut menggambarkan bahwa prokrastinasi akademik merupakan fenomena yang dapat memengaruhi efektivitas proses pendidikan siswa sehingga perlu mendapat perhatian yang lebih serius dalam penelitian.

Hal ini kemudian menimbulkan kebutuhan untuk mengkaji kembali sejauh mana kedua faktor tersebut berperan dalam konteks siswa yang memiliki karakteristik dan tuntutan belajar yang berbeda. Apabila kondisi ini tidak diteliti secara lebih spesifik, maka pemahaman mengenai faktor penyebab prokrastinasi akademik dapat menjadi kurang tepat, sehingga upaya penanganan yang dilakukan berisiko tidak sesuai dengan kondisi sebenarnya di lapangan. Maka dari itu, penelitian ini diperlukan guna mendapatkan gambaran yang secara lebih mendalam terkait kontribusi manajemen waktu dan efikasi diri dalam kaitannya dengan prokrastinasi akademik pada siswa. Kebaharuan pada penelitian ini terdapat dalam pengujian manajemen waktu dan efikasi diri secara simultan dalam menjelaskan prokrastinasi akademik pada siswa jenjang SMA. Penelitian-penelitian sebelumnya umumnya masih berfokus pada pengujian hubungan antar variabel, sehingga lebih menekankan pada ada atau tidaknya keterkaitan, tanpa secara mendalam melihat kontribusi kedua variabel tersebut dalam menjelaskan kecenderungan prokrastinasi akademik dalam satu model yang sama. Selain itu, sebagian besar kajian juga masih menempatkan manajemen waktu dan efikasi diri secara

terpisah, sehingga pemahaman mengenai bagaimana kedua faktor tersebut bekerja secara simultan dalam memengaruhi prokrastinasi akademik masih belum tergambarkan secara menyeluruh.

Selanjutnya, mayoritas penelitian sebelumnya umumnya melibatkan mahasiswa atau siswa yang memiliki karakteristik tuntutan akademik yang relatif berbeda. Sementara itu, siswa SMA IT memiliki karakteristik tersendiri, yaitu adanya perpaduan antara kurikulum umum dan keagamaan yang menuntut pengelolaan waktu yang lebih kompleks. Bahkan, sebagian siswa juga terlibat dalam berbagai kegiatan di luar sekolah, seperti kegiatan pesantren, meskipun tidak menjadi karakteristik utama seluruh subjek. Perbedaan karakteristik tersebut menunjukkan bahwa konteks siswa SMA Islam Terpadu berpotensi memengaruhi bagaimana manajemen waktu dan efikasi diri berperan dalam prokrastinasi akademik. Dengan demikian, hasil penelitian sebelumnya belum tentu dapat digeneralisasikan pada konteks ini yang kemudian memberikan peluang untuk memahami fenomena tersebut secara lebih komprehensif.

Dengan demikian, penelitian ini dilakukan karena masih terdapat ketidakjelasan mengenai peran manajemen waktu dan efikasi diri dalam menjelaskan prokrastinasi akademik, mengingat hasil penelitian terdahulu belum menunjukkan gambaran yang sepenuhnya konsisten terkait kontribusi kedua variabel tersebut dalam satu model yang sama. Kondisi ini menimbulkan pertanyaan mengenai sejauh mana manajemen waktu sebagai faktor yang berkaitan dengan kecakapan individu dalam menyusun rencana, mengelola, serta menggunakan waktu secara optimal dan efikasi diri sebagai faktor internal individu benar-benar berperan dalam memunculkan kecenderungan menunda – nunda tugas, khususnya di kalangan siswa yang termasuk dalam konteks pembelajaran dengan karakteristik yang khas. Berangkat dari kondisi tersebut, penelitian ini difokuskan untuk mengkaji kembali peran manajemen waktu dan efikasi diri dalam memengaruhi prokrastinasi akademik pada siswa Sekolah Menengah Atas Islam Terpadu, sehingga diharapkan dapat memberikan kejelasan mengenai kontribusi kedua faktor tersebut dalam menjelaskan perilaku prokrastinasi pada konteks dengan tuntutan pembelajaran yang lebih kompleks dan beragam.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

Rumusan Masalah

Setelah menguraikan latar belakang penelitian, rumusan masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah manajemen waktu berpengaruh terhadap prokrastinasi akademik pada siswa SMA IT X?
2. Apakah efikasi diri berpengaruh terhadap prokrastinasi akademik pada siswa SMAI IT X?
3. Apakah manajemen waktu beserta efikasi diri secara simultan berpengaruh terhadap prokrastinasi akademik pada siswa SMA Islam Terpadu Budjemak Subang?

Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah tersebut, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis pengaruh manajemen waktu terhadap prokrastinasi akademik pada siswa SMA IT X.
2. Untuk menganalisis pengaruh efikasi diri terhadap prokrastinasi akademik pada siswa SMA IT X.
3. Untuk menganalisis pengaruh manajemen waktu dan efikasi diri secara simultan terhadap prokrastinasi akademik pada siswa SMA IT X

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi perkembangan kajian psikologi pendidikan, terutama dalam pembahasan mengenai prokrastinasi akademik. Temuan yang diperoleh diharapkan dapat memperluas pemahaman mengenai keterkaitan manajemen waktu dan efikasi diri dengan kecenderungan prokrastinasi akademik pada siswa. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu sumber rujukan bagi penelitian berikutnya yang membahas variabel serupa pada karakteristik subjek maupun konteks yang berbeda.

2. Kegunaan Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pihak-pihak yang berkaitan dengan permasalahan prokrastinasi akademik. Bagi siswa, temuan penelitian dapat menjadi bahan untuk meningkatkan pemahaman mengenai faktor yang berkaitan dengan perilaku penundaan akademik, terutama manajemen waktu dan efikasi diri. Pemahaman tersebut diharapkan dapat mendorong siswa untuk mengembangkan kemampuan mengatur waktu belajar, menetapkan skala prioritas, serta membangun keyakinan terhadap kemampuan diri dalam menyelesaikan kewajiban akademik secara efektif. Bagi pihak sekolah, hasil penelitian dapat dimanfaatkan sebagai bahan pertimbangan dalam menyusun kegiatan atau strategi yang bertujuan untuk mengembangkan kemampuan pengelolaan waktu dan memperkuat efikasi diri siswa. Upaya tersebut diharapkan dapat membantu mengurangi kecenderungan siswa dalam melakukan prokrastinasi akademik. Sementara itu, bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu sumber referensi dalam mengembangkan kajian mengenai prokrastinasi akademik, baik dengan menggunakan variabel lain maupun menerapkannya pada karakteristik subjek dan konteks penelitian yang berbeda.

SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG